

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah mempunyai kewajiban memberikan keterampilan khusus kepada peserta didik. Sekolah sebagai pendidikan formal dapat menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kebangsaan kepada generasi muda, selain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas penanaman nilai-nilai religius dan kebangsaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang syarat akan penanaman nilai-nilai religius, kebangsaan, cinta tanah air, memiliki sikap yang berani, pantang menyerah, rela berkorban demi bangsa dan negara adalah ekstrakurikuler pramuka. Perlu adanya penanaman karakter religius agar suatu bangsa bisa menunjukkan eksistensinya. Khususnya penanaman pendidikan karakter religius pada generasi muda dalam dunia pendidikan. Titik tekannya adalah pada unsur sekolah dan peserta didik, karena sekolah dan peserta didik adalah unsur utama dalam pendidikan formal. Penelitian Bakhri dan Fibrianto (2018) menyatakan ada hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat religiusitas siswa. Bahwa semakin aktif siswa mengikuti kegiatan pramuka, maka akan diikuti meningkatnya tingkat religiusitas siswa.

Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2024) pada gerakan pramuka rencana strategik 2024-2028 jumlah anggota Gerakan Pramuka tercatat sebanyak 25.272.760 (dua puluh lima juta dua ratus tujuh puluh dua ribu tujuh ratus enam puluh) anggota. Jumlah tersebut terdiri dari anggota muda atau jumlah peserta didik sebanyak 24,012,450 (dua puluh empat juta dua belas ribu empat ratus lima puluh anggota dan jumlah anggota dewasa sebanyak 1.259.760 (satu juta dua ratus lima puluh sembilan ribu tujuh ratus enam puluh) anggota. Dari jumlah di atas sebesar 95.02% merupakan peserta didik, sedangkan jumlah anggota dewasa sebesar 1:19.

**Tabel 1. 1 Jumlah Anggota Gerakan Pramuka**

| NO            | PA/PI | ANGGOTA MUDA      | ANGGOTA DEWASA   | RASIO       |
|---------------|-------|-------------------|------------------|-------------|
| 1             | PUTRA | 12,037.552        | 575.090          | 1:21        |
| 2             | PUTRI | 11.974.898        | 684.670          | 1:17        |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>24.012.450</b> | <b>1.259.760</b> | <b>1:19</b> |

(Sumber : Gerakan Pramuka, Dalam Data Dan Angka Tahun 2020, Puslitbag

Kwarnas:2020)

Para remaja dapat mengeksplorasi minat, mengembangkan kemampuan, dan memperluas jaringan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler. Bergabung dengan Gerakan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling digemari di banyak negara, termasuk Indonesia. Praja Muda Karana, yang berarti "anak muda yang gemar bekerja," disingkat menjadi "Pramuka." Selain memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam pengabdian masyarakat yang konstruktif, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anggota pramuka Yusdinar & Manik (2023). Tujuan utama kepramukaan, sebuah program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah adalah untuk membantu remaja mengembangkan kepribadian, moral, dan kemampuan mereka. Kegiatan kepramukaan sering kali melibatkan pengembangan keterampilan sosial. Remaja dapat mempelajari keterampilan sosial termasuk kepemimpinan, kerja sama tim, dan komunikasi melalui kegiatan kepramukaan. Kemampuan ini meningkatkan kesenangan dan memperkuat ikatan sosial. Remaja dapat mengembangkan sifat-sifat karakter positif melalui pengalaman seperti berkemah dan berbaris, dan mereka dapat didorong untuk bertindak prososial dengan bekerja sama dan saling mendukung.

Remaja sering kali menghadapi krisis identitas diri karena berbagai sebab. Misalnya, ada ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini berdampak dan bersifat negatif bagi remaja, seperti wajah yang tidak menarik, sedikit teman, sikap tertutup, prestasi akademik yang menurun, tubuh yang terlalu gemuk atau kurus, dan kurangnya keberanian dalam menghadapi rintangan. Ada pula yang lebih memprihatinkan, yaitu kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang merusak, atau rentan terhadap kenakalan remaja. Salah satu

penyebabnya adalah remaja kurang religius, biasanya seorang remaja menerima sedikit pelajaran agama, sehingga pemahaman dan pengetahuan mereka tentang Tuhan menjadi terbatas. Kurangnya pengkajian ajaran agama secara mendalam akan menurunkan etika moral remaja sehingga mengakibatkan kurangnya pengendalian diri (Huriati & Hidayah, 2016).

Religiusitas dari kata *religio* yang diambil dan diserap dari bahasa latin yang memiliki arti dan makna yaitu mengikat. Dimana dari pengertian mengikat ini bahwasannya dalam suatu urusan agama terdapat aturan maupun kewajiban yang bersifat mengikat, dimana hal tersebut harus senantiasa dipatuhi pemeluknya. Didalamnya ada hubungan yang mengikat serta saling berkaitan antara seseorang dengan Tuhan mereka, antar sesama manusia atau manusia satu dengan yang lain, dan dengan alam sekitarnya (Santosa & Sinarasri, 2015).

Menurut Ancok (2001) keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas merupakan variabel yang dapat didefinisikan sebagai ketertarikan individu dan keterlibatannya pada suatu agama Saroglou (2014). Spiritualitas, yang merupakan suatu konstruk yang sering dibandingkan dengan religiusitas, bersifat lebih general tanpa perlu berkaitan dengan suatu agama atau sosok Tuhan Koenig (2005), namun Sarologou (2011) menjelaskan bahwa spiritualitas dapat dijelaskan dari definisi religiusitas juga berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan juga hubungan intim dengan Tuhan tersebut.

Menurut Nashori dan Mucharam (2002), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Kemudian diungkap oleh Glock & Stark, bahwa dimensi-dimensi religiusitas dalam diri seseorang, yakni dimensi keyakinan, (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*) dan konsekuensi (*consequential*).

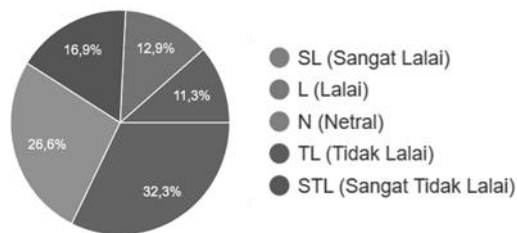
Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.

Religiusitas adalah sebuah keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang mengenai agama yang dianutnya, serta ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual sebagai tanda menghayatinya terhadap agama yang dipeluknya dan menjadi perilaku yang diterapkan dalam kehidupan Marliani (2013). Agama mengatur tata cara manusia dalam proses beribadah atau menyembah kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan sejauh mana kualitas manusia dalam beragama. Manusia beragama, akan terlihat kualitas dirinya dalam religiusitas (Putri, 2012).

Menurut Bawani (1985), religiusitas atau sikap keagamaan dapat dipahami sebagai suatu proses kekuatan rohani yang menjadi faktor pendorong perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi perasaan, pikiran, dan mimpi yang melaksanakan keyakinan seseorang kepada Tuhan dengan kewajiban dan anjuran yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi, ada pula yang memandang sikap keagamaan sebagai suatu sikap rohani yang dapat membantu manusia mengatasi permasalahannya sendiri karena menumbuhkan rasa berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan harapan akan kebahagiaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang (Arifin, 1979).

Nashir (1997) dalam bukunya “Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern” menyatakan bahwa kelompok-kelompok sosial yang terlibat dalam berbagai kegiatan telah memeluk agama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Akibatnya, agama, masyarakat, dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menyendiri dan sosial, menurut Kunkel (2002). Oleh karena itu, wajar saja jika manusia mengutamakan kepentingan sosialnya yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi terkadang mereka juga merasa agama sebagai formalitas dalam setiap individu di masa modern. Manusia secara alami membentuk kelompok karena mereka adalah makhluk sosial dan akan berhubungan dengan orang lain (Walgito, 2007).

Hasil *survei* pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 kepada 124 siswa/siswi anak pramuka SMA Sederajat di Bangkalan menunjukkan bahwa mereka terkadang lalai dalam ibadah dikarenakan terlalu fokus dengan kegiatan kepramukaan mereka. Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 1.1, mayoritas siswa lalai (32,3%) dalam beribadah karena terlalu fokus dengan kegiatan pramukanya, 16,9% sangat lalai, 12,9 % netral, 26,6% tidak lalai, dan 11,3% sangat tidak lalai.



**Gambar 1. 1 Hasil *Survei* Pra-Penelitian**

Data ini menggambarkan bahwa siswa yang lalai ibadah karena terlalu fokus dengan kegiatan pramuka, dengan sebagian besar (32,3%) mengalami lalai ibadah karena terlalu fokus dengan kegiatan pramuka. Dimana lalai dalam beribadah masuk dalam kategori pertanyaan religiusitas dan pada kegiatan pramuka termasuk dalam pertanyaan kohesivitas kelompoknya. Sementara berdasarkan penelitian terdahulu oleh Alvi (2010), ditemukan adanya hubungan positif antara kohesivitas kelompok dan tingkat religiusitas, yang berlaku pada pengurus OSIS. Demikian juga dalam konteks ekstrakurikuler Pramuka, hasil penelitian Bakhri dan Fibrianto (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler tersebut dengan tingkat religiusitas siswa. Hal ini menjadi semakin relevan ketika mengingat bahwa masa remaja, sebagai masa transisi melibatkan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak para siswa Santrock (2003). Proses perkembangan remaja ini, yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor biologis, kognitif, dan sosial, turut membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk dalam hal pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana interaksi antara perkembangan

remaja dan pengalaman mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh dengan kohesivitas kelompok terhadap tingkat religiusitas.

Menurut Hartinah (2009), kemampuan kelompok untuk mencapai tujuannya, sifat-sifatnya yang berhubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai individu, kerja sama para anggotanya, dan keuntungan yang dirasakan dibandingkan dengan kelompok lain, semuanya memengaruhi seberapa besar minat suatu kelompok. Para anggota kelompok biasanya bersemangat dengan pekerjaan mereka dan siap untuk mengutamakan kebutuhan kelompok di atas kebutuhan mereka sendiri. Setiap anggota siap untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Hal ini menunjukkan kekompakan kelompok, didefinisikan sebagai minat, kebersamaan, dan kedekatan para anggotanya yang merupakan definisi dari kohesivitas kelompok.

Interaksi terjadi selama periode berjalan, dengan sering mengadakan kegiatan bersama kelompok menimbulkan adanya atensi antar individu. Sehingga tumbuh kohesivitas kelompok dihasilkan dari nilai-nilai yang tumbuh dari bertambahnya intensitas antar individu sehingga membentuk suatu kekuatan yang menyebabkan interaksi kelompok semakin kuat. Bergabung di suatu organisasi membuat seseorang mempunyai rasa saling memiliki dan perasaan bersama Gibson (2003). Rasa keterikatan saling memiliki dan perasaan bersama yang terbentuk dalam kelompok akan membuat para anggota akan semakin mengarah ke tujuan organisasi.

Kohesivitas kelompok adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan termotivasi untuk tetap dalam satu kelompok Robbins (2002). Collins dan Raven (1964) juga menjelaskan bahwa kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal didalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok.

Menurut Carron, Brawley, dan Widemeyer (1985) kohesivitas kelompok adalah keadaan individu merasa ia mempunyai kedekatan emosional dengan anggota kelompok yang lain, dan merasa nyaman berada didalam organisasi dan sulit

meninggalkan organisasinya. Kohesivitas kelompok sendiri berkorelasi positif dengan kinerja kelompok. Kohesivitas adalah sifat dasar dari suatu kelompok yang menyebabkan “keterikatan bersama” dengan keseragaman perilaku, dukungan timbal balik antara anggota, solidaritas, semangat khusus, semangat tim dan moral Hogg & Vaughan (2011). Menurut Taylor, dkk (2006) mendefinisikan kohesivitas kelompok adalah karakteristik dari kelompok secara keseluruhan, dan berasal dari tingkat komitmen dari individu dalam kelompok. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan faktor-faktor yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok.

Kohesivitas kelompok yang semakin tinggi menyebabkan para anggota akan semakin mengarah ke tujuan. Tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas yang tinggi yang disertai oleh adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan Robbins & Tymothy (2009). Komitmen organisasi sering disamakan dengan kesetiaan ataupun loyalitas kerja terhadap organisasi. Di saat suatu kelompok memiliki interaksi yang kuat antar anggotanya maka akan terciptanya suasana aman, nyaman dan senang untuk bersedia melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kelompok. Dengan demikian akan munculnya dorongan yang kuat perasaan kesatuan, rasa ingin memiliki, rasa aman pada setiap anggota organisasi.

Forsyth (2010) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah kekuatan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok, kekuatan ini membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok, menurut Robbins, adalah tingkat ketertarikan anggota kelompok terhadap satu sama lain dan rasa memiliki Irawan (2014). Anggota kelompok yang saling tertarik akan ditemukan dalam kelompok yang kohesif. Anggota kelompok dengan tingkat kohesivitas yang rendah tidak akan merasa tertarik satu sama lain. Kohesivitas kelompok, menurut Mcshane &

Glinow, adalah rasa ketertarikan pribadi terhadap kelompok dan motivasi untuk tetap bersama, yang merupakan komponen kunci keberhasilan kelompok Irawan (2014). Kohesivitas kelompok adalah kekuatan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok, kekuatan ini membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut.

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan kohesivitas sebagai seluruh kekuatan yang menyebabkan anggota untuk bertahan dalam suatu kelompok, seperti kesukaan terhadap anggota lain dalam kelompok dan keinginan untuk menjaga dan meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang tepat. Kohesivitas mencerminkan hubungan persahabatan dan menyukai orang lain serta kerjasama dan komunikasi yang positif, Morisson (2007). Menurut Mcshane dan Glinow, kohesivitas kelompok adalah perasaan daya Tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan kelompok, (Cindoswari dan Junep, 2017).

Secara umum, kohesivitas dipandang sebagai kekuatan kelompok. Karena kohesivitas menyatukan anggota yang berbeda, kohesivitas sangat penting bagi suatu kelompok. Komposisi suatu kelompok dapat berdampak signifikan pada berbagai sifat lain dan hasil yang dapat dicapai kelompok tersebut. Walgito (2003) menyoroti bahwa kohesivitas kelompok merupakan komponen kunci dari struktur kelompok dan berdampak signifikan pada perilaku kelompok. Kohesivitas kelompok secara umum meningkatkan kinerja dan produktivitas, kepatuhan terhadap standar kelompok, kepuasan kerja dan moral, komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, serta perasaan aman dan harga diri.

Dari uraian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian dengan tema kohesivitas kelompok dan religiusitas. Dengan penelitian sebelumnya kohesivitas kelompok merupakan komponen utama dalam melihat signifikansi perilaku pada kelompok dengan begitu peneliti mengangkat tema **Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Tingkat Religiusitas Anggota Pramuka SMA Sederajat Di Kabupaten Bangkalan.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh kohesivitas kelompok terhadap tingkat religiusitas anggota pramuka SMA Sederajat di Bangkalan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap tingkat religiusitas anggota pramuka SMA Sederajat di Bangkalan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya :

### **1. Manfaat teoritis :**

Peneliti ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi sosial serta psikologi agama.

### **2. Manfaat praktis :**

#### **a. Bagi Siswa SMA Sederajat**

Mampu memberikan sumbangan wacana praktis tentang bagaimana siswa mengetahui pentingnya kohesivitas kelompok, khususnya dalam meningkatkan religiusitasnya.

#### **b. Bagi Lembaga Pendidikan**

Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menerapkan kohesivitas kelompok dan meningkatkan religiusitas untuk seluruh tenaga pendidik dan juga siswa-siswi SMA Sederajat di Bangkalan.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi atau sebuah acuan untuk meneruskan penelitian ini kembali dan memberikan sebuah gambaran mengenai kohesivitas kelompok yang berpengaruh terhadap tingkat religiusitas pada siswa-siswi SMA Sederajat di Bangkalan.